

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Jawa Tengah adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau jawa. Ibu kotanya Semarang. Provinsi ini berbatasan dengan provinsi Jawa Barat, disebelah barat Samudera Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta disebelah selatan, Jawa Timur, di sebelah timur laut jawa disebelah utara. Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah 32.548 km<sup>2</sup>, atau sekitar 28,94% dari luas seluruh pulau jawa. Provinsi Jawa Tengah juga meliputi Pulau Nusakambangan disebelah selatan (dekat dengan perbatasan Jawa Barat), serta kepulauan Karimun Jawa di laut Jawa.

Jawa Tengan secara geografis dan budaya mencakup wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa Tengah dikenal sebagai “jatung” budaya Jawa. Meskipun demikian di provinsi ini ada pula suku bangsa lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan suku Jawa seperti suku Sunda di daerah perbatasan dengan Jawa Barat. Selain itu ada pula warga Tionghoa-Indonesia, Arab-Indonesia dan India-Indonesia yang tersebar di seluruh provinsi ini.

Sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22/1999 tentang pemerintah daerah, Jawa Tengah terdiri dari 4 Kota administratif, yaitu Purwokerto, Purbalingga, Cilacap, dan Klaten namun sejak diberlakukannya otonomi daerah tahun 2001, kota-kota administratif tersebut dihapus dan menjadi bagian alam wilayah kabupaten. Menyusul otonomi daerah 3 Kabupaten memindahkan pusat pemerintahan ke wilayahnya sendiri yaitu Kabupaten

Magelang (dari Kota Magelang ke Kota Mungkid) Kabupaten Tegal (dari Kota Tegal ke Kota Slawi) serta Kabupaten Pekalongan (dari Kota Pekalongan ke Kajen).

Menyusul kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1945 Pemerintah membentuk daerah Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran dan dijadikan daerah karesidenan. Pada tahun 1950 melalui Undang-Undang ditetapkan pembentukan Kabupaten dan Kotamadya di Jawa Tengah yang meliputi 29 Kabupaten dan 6 Kotamadya. Penetapan Undang-Undang tersebut hingga kini diperingati sebagai hari jadi Provinsi Jawa Tengah, yakni tanggal 15 Agustus 1950. Berikut adalah daftar Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah.

**Tabel 4. 1**  
**Daftar Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah**

No	Kabupaten/ Kota
1.	Kabupaten Banjarnegara
2.	Kabupaten Banyumas
3.	Kabupaten Batang
4.	Kabupaten Blora
5.	Kabupaten Boyolali
6.	Kabupaten Brebes
7.	Kabupaten Cilacap
8.	Kabupaten Demak
9.	Kabupaten Grobogan
10.	Kabupaten Jepara
11.	Kabupaten Karanganyar

12.	Kabupaten Kebumen
13.	Kabupaten Kendal
14.	Kabupaten Klaten
15.	Kabupaten Kudus
16.	Kabupaten Magelang
17.	Kabupaten Pati
18.	Kabupaten Pekalongan
19.	Kabupaten Pemasang
20.	Kabupaten Purbalingga
21.	Kabupaten Purworejo
22.	Kabupaten Rembang
23.	Kabupaten Semarang
24.	Kabupaten Sragen
25.	Kabupaten Sukoharjo
26.	Kabupaten Tegal
27.	Kabupaten Temanggung
28.	Kabupaten Wonogiri
29.	Kabupaten Wonosobo
30.	Kota Magelang
31.	Kota Pekalongan
32.	Kota Salatiga
33.	Kota Semarang
34.	Kota Surakarta
35.	Kota Tegal

Sumber : BPS Jawa Tengah

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1. Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAU	34	11,36	12,31	11,7487	,16334
DAK	34	10,29	12,56	10,9835	,34711
PAD	35	10,59	11,76	11,1302	,17772
PDRB	35	6,97	8,21	7,4443	,25512
BM	35	9,95	11,12	10,5214	,28778
Valid N (listwise)	34				

Sumber : Output Spss 20

Berdasarkan tabel diatas bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 Kabupaten/ Kota Di Jawa Tengah tahun anggaran 2016-2017 :

Variabel dependen atau variabel terikatnya yaitu Belanja Modal yang menunjukkan, nilai minimum sebesar 9,95, nilai maksimum sebesar 11,12, nilai rata-rata (mean) sebesar 10,5214, dan standar deviasi sebesar ,28778. Dari variabel Belanja Modal dapat diketahui bahwa mean atau rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi Belanja Modal yaitu  $10,5214 > ,28778$ . Terdapat kesenjangan yang cukup besar antara daerah yang memiliki Belanja Modal yang paling besar dan yang memiliki Belanja Modal yang paling kecil.

Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan nilai minimum sebesar 11,36, nilai maksimum sebesar 12,31, nilai rata-rata (mean) sebesar 11,7487 dan standar deviasi sebesar 0,16334. Dari variabel Dana Alokasi Umum (DAU) dapat diketahui mean atau rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi  $11,7487 < 0,16334$ .

Dana Alokasi Khusus (DAK) menunjukkan nilai minimum sebesar 10,29, nilai maksimum sebesar 12,56, nilai rata-rata (mean) sebesar 10,9835 dan standar deviasi sebesar 0,34711. Dari variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) dapat diketahui mean atau nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi  $10,9835 > 0,3471$ .

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan nilai minimum sebesar 10,59, nilai maksimum sebesar 11,76, nilai rata-rata (Mean) sebesar 11,1302 dan standar deviasi sebesar 0,17772. Dari variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat diketahui nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi  $11,1302 > 0,17772$ .

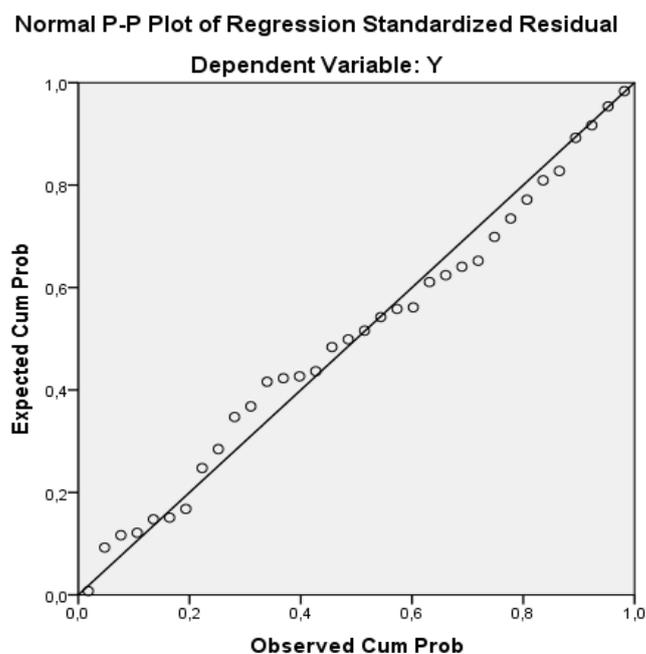
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan nilai minimum sebesar 6,97, nilai maksimum sebesar 8,21, nilai rata-rata sebesar 7,4443 dan standar deviasi sebesar 0,25512. Dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diketahui nilai rata – rata (mean) lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yaitu  $7,4443 > 0,25512$ .

## **4.2.2. Asumsi Klasik**

### **4.2.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini menggunakan distribusi pada *probably plot of regression*, grafik histogram dan uji *Kolmogorov-smirnov*, yaitu jika tabel *Kolmogorov-Smirnov* nilai menunjukkan nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan data terdistribusi secara normal, begitupun

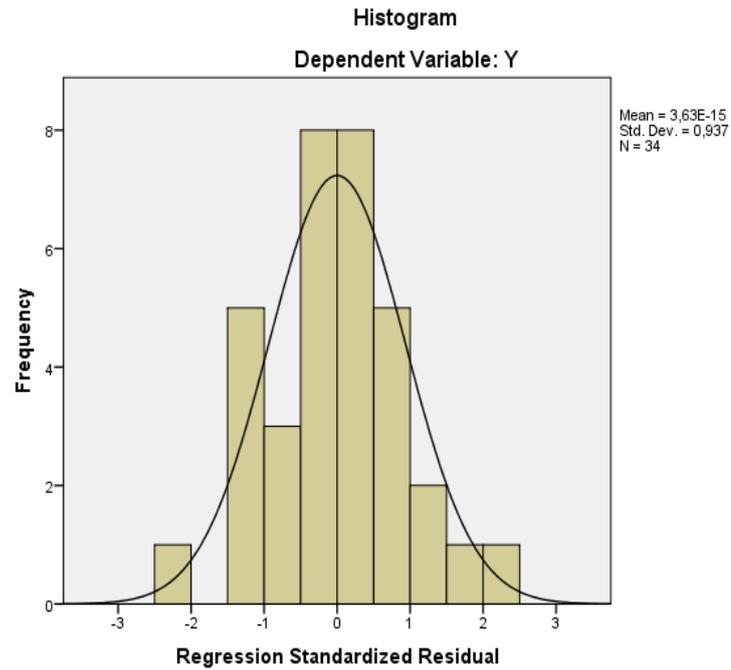
sebaliknya. (Ghozali, 2013). Pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : Output SPSS 20

**Gambar 4.1 Uji Normalitas**

Berdasarkan data 4.1 diatas, gambar *probably plot of regression* menunjukkan bahwa titik-titik mendekati garis ordinal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini normal.



Sumber : Output SPSS 20

### Gambar 4.2 Uji Normalitas

Berdasarkan grafik histogram 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang seimbang ke arah kanan dan ke arah kiri yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,23443981
	Absolute	,087
Most Extreme Differences	Positive	,073
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,508
Asymp. Sig. (2-tailed)		,959

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai *asyp.sig. (2-tailed)* adalah 0,959 yang berarti lebih besar dari 0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal.

#### 4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas terjadi apabila antara variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini adanya uji multikolonieritas dilihat berdasarkan Tolerance dan Variance Inflation Faktor.

Adanya aturan yang digunakan adalah terdapat multikolonieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas pada penelitian ini. Pengujian multikolonieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

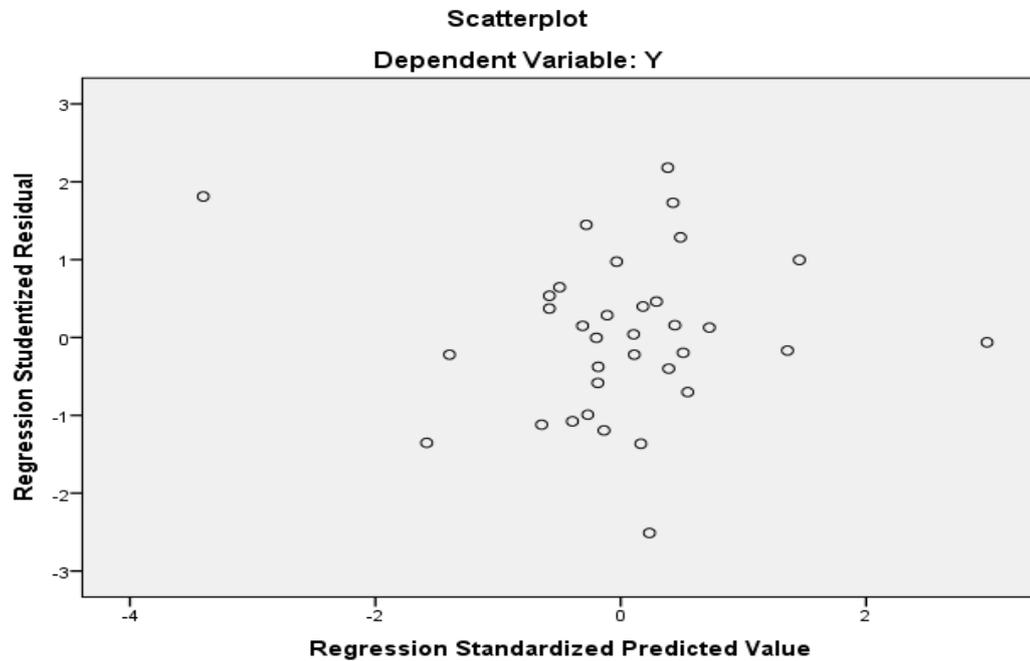
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,510	5,017		-,301	,766		
1 DAU	,008	,421	,004	,018	,986	,400	2,498
DAK	,195	,198	,231	,981	,335	,400	2,498
PAD	,776	,372	,475	2,089	,046	,429	2,329
PDRB	,156	,253	,138	,616	,543	,443	2,257

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS versi 20

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 diatas besaran kolerasi antara variabel menunjukan bahwa dari keempat variabel independen yaitu Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel Independent.

#### 4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 20

**Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari uji heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya t-1, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson (DW Test)* dimana  $D_u < dw < 4 - d_u$ . Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,596 <sup>a</sup>	,355	,266	,25009	,355	3,996	4	29	,011	1,855

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa nilai dw sebesar 1,855. Nilai batas atas (du) diperoleh sebesar 1,7351 dan nilai 4-dU yaitu 2,2649. Nilai dw lebih besar daripada dU dan lebih kecil daripada 4-dU yaitu  $1,855 > 1,7351 < 4 - 1,7351$ . Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif karena  $du < dw < 4-du$ .

#### 4.2.3. Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian selanjutnya yaitu regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel independen DAU, DAK, PAD, PDRB. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,510	5,017		-,301	,766		
1 DAU	,008	,421	,004	,018	,986	,400	2,498
DAK	,195	,198	,231	,981	,335	,400	2,498
PAD	,776	,372	,475	2,089	,046	,429	2,329
PDRB	,156	,253	,138	,616	,543	,443	2,257

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 20

$$Y = -1,167 + 0,008DAU + 0,195DAK + 0,776PAD + 0,156PDRB + e$$

1. Konstanta = -1,510 (negatif)

Hasil perhitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar -1,510. Hal ini berarti bahwa ketika nilai variabel bebas Dana Alokasi Umum ( $X_1$ ), Dana Alokasi Khusus ( $X_2$ ), Pendapatan Asli Daerah ( $X_3$ ), Produk Domestik Regional Bruto ( $X_4$ ) naik, maka nilai variabel terikat Belanja Modal (Y) akan turun sebesar -1,510.

2. Koefisien Regresi  $\beta_1 X_1 = 0,008$  (positif)

Koefisien regresi Dana Alokasi Umum ( $X_1$ ) sebesar 0,008, hal ini menunjukkan bahwa jika Dana Alokasi Umum ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka nilai Belanja Modal (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,008. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Koefisien Regresi  $\beta_2 X_2 = 0,195$  (positif)

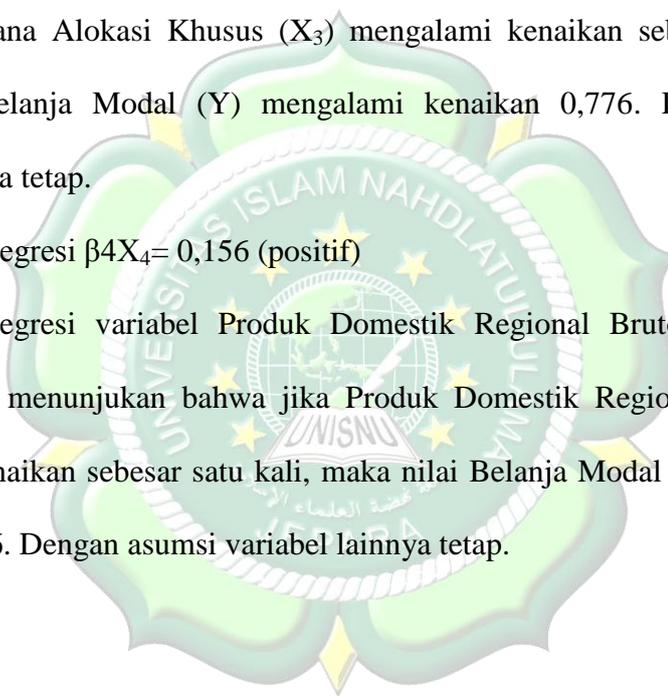
Koefisien regresi Dana Alokasi Khusus ( $X_2$ ) sebesar 0,195, hal ini menunjukkan bahwa jika Dana Alokasi Khusus ( $X_2$ ) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka nilai Belanja Modal ( $Y$ ) mengalami kenaikan 0,195. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien Regresi  $\beta_3 X_3 = 0,776$  (positif)

Koefisien regresi Dana Alokasi Khusus ( $X_3$ ) sebesar 0,776, hal ini menunjukkan bahwa jika Dana Alokasi Khusus ( $X_3$ ) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka nilai Belanja Modal ( $Y$ ) mengalami kenaikan 0,776. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5. Koefisien Regresi  $\beta_4 X_4 = 0,156$  (positif)

Koefisien regresi variabel Produk Domestik Regional Bruto ( $X_4$ ) sebesar 0,156, hal ini menunjukkan bahwa jika Produk Domestik Regional Bruto ( $X_4$ ) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka nilai Belanja Modal ( $Y$ ) mengalami kenaikan 0,156. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.



#### 4.2.4. Uji t

Uji statistik t dapat dipergunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t satu arah pada nilai *significance* level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penentuan nilai t untuk nilai *significance* 5% dengan nilai *degree of freedom* (df) = n-k-1 diperoleh pada tabel dengan df= n-k-1 (70-4-1)= 65 dan nilai t tabel sebesar 1.99714. Hasil uji regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,510	5,017		-,301	,766		
1 DAU	,008	,421	,004	,018	,986	,400	2,498
DAK	,195	,198	,231	,981	,335	,400	2,498
PAD	,776	,372	,475	2,089	,046	,429	2,329
PDRB	,156	,253	,138	,616	,543	,443	2,257

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 20

##### a) Dana Alokasi Umum (DAU)

Dari hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung DAU sebesar 0,018 dengan nilai signifikan 0,986. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,986 > 0,05$ , artinya tidak signifikan dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar  $0,018 < 1.99714$ , maka Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_1$  yang menyatakan Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal (BM) “ditolak.

b) Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dari hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung DAK sebesar 0,981 dengan nilai signifikan 0,335. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,335 > 0,05$ , artinya tidak signifikan dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar  $0,981 < 1,99714$ , maka Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_2$  yang menyatakan “Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal (BM)” ditolak.

c) Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dari hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung PAD sebesar 2,089 dengan nilai signifikan 0,046. Diketahui tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yaitu  $0,046 < 0,05$ , artinya terdapat signifikan dan mempunyai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar  $2,089 > 1,99714$ , maka Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Jadi  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_3$  yang menyatakan “Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM)” diterima.

d) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung PDRB sebesar 0,616 dengan nilai signifikan 0,543. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yaitu  $0,543 > 0,05$ , artinya tidak signifikan dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar  $0,616 < 1,99714$ , maka Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_4$  yang menyatakan “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal (BM)” ditolak.

#### 4.2.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,596 <sup>a</sup>	,355	,266	,25009	,355	3,996	4	29	,011	1,855

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas hasil nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,266. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi sebesar 26,6%. Sedangkan sisanya yaitu 73,4% Belanja Modal (BM) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal (BM)

Berdasarkan pengujian uji t yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar 0,018 dan nilai signifikansi sebesar 0,986. Nilai t hitung dan signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H1 yang menyatakan Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM) ditolak.

Jika dilihat dari data Dana Alokasi Umum, disebabkan karena Dana Alokasi Umum digunakan untuk membiayai belanja yang lain seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja lainnya. Hal ini mendukung penelitian Wandira (2013) menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Syakier (2012) menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM). Artinya Dana Alokasi Umum (DAU) yang dialokasikan pada Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten di wilayah Karesidenan Surakarta adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berkaitan dengan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, hal tersebut merupakan konsekuensi adanya penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, dan pemerintah daerah secara leluasa dapat menggunakan dana ini apakah untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat atau untuk keperluan lain yang tidak penting.

#### **4.3.2. Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal (BM)**

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,981 dan nilai signifikan sebesar 0,335. Nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H2 yang menyatakan Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM) ditolak.

Kabupaten/Kota Jawa Tengah yang mendapatkan Dana Alokasi Khusus yang besar akan cenderung memiliki belanja modal yang besar pula. Hasil memberikan adanya indikasi yang kuat bahwa perilaku belanja modal akan sangat dipengaruhi dari sumber penerimaan Dana Alokasi Khusus. Pendapatan daerah yang berupa dana transfer dari pusat menuntut daerah membangun dan mensejahterakan rakyatnya melalui pengelolaan kekayaan daerah yang proposional dan profesional serta membangun infrastruktur yang berkelanjutan, salah satunya pengalokasian anggaran ke sektor belanja modal. Pemerintah daerah dapat menggunakan DAK untuk memberikan pelayanan kepada publik untuk direalisasikan melalui belanja modal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Syakier (2012) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM).

Pengaruh Dana Alokasi Khusus yang signifikan tersebut menunjukkan alokasi belanja modal pemerintah daerah Kabupaten/Kota sangat tergantung pada besar kecilnya alokasi dana perimbangan atau transfer oleh pemerintah pusat terutama Dana Alokasi Umum. Ini berarti tingkat kemandirian pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan di daerah, terutama untuk belanja modal masih sangat tergantung pada transfer pemerintah pusat. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Abdullah dan Halim (2003) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM).

### **4.3.3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal**

#### **(BM)**

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 2,089 dan nilai signifikan sebesar 0,046. Nilai  $t$  signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H3 yang menyatakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM) diterima.

Hal ini disebabkan karena Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang diperoleh dari daerah itu sendiri yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah. Pendapatan Asli Daerah juga merupakan sumber pembelanjaan daerah, sehingga jika Pendapatan Asli Daerah meningkat dana yang dimiliki pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih meningkatkan pelayanan publik. Maka jika Pendapatan Asli Daerah meningkat maka Belanja Modal pun akan meningkat. Hasil ini mendukung penelitian Setiawan (2015) yang menyatakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM).

Dapat dikatakan pula bahwa dalam manajemen pengaluan pemerintah daerah di Indonesia yang tercermin dalam APBD, Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber penerimaan yang turut menentukan besar kecilnya alokasi belanja modal (BM) pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Indonesia. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Darwanto (2007) yang

menyatakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM).

#### **4.3.4. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Belanja Modal (BM)**

Berdasarkan pengujian uji t yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar 0,616 dan nilai signifikansi sebesar 0,543. Nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H4 yang menanyakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM) ditolak.

Ini berarti bahwa dalam manajemen pengeluaran pemerintah daerah yang terkait dengan alokasi belanja modal, PDRB tidak menjadi acuan utama dalam proses penyusunan APBD dan alokasi belanja modal, tetapi ada sejumlah faktor tertentu yang mempengaruhinya, misalnya proses penyusunan kebijakan umum anggaran (KUA) setiap kabupaten/kota yang selain memperhatikan kondisi makro ekonomi daerah tetapi juga kondisi sosial politik di daerah. Selain itu, sebagian besar pemerintah daerah di Indonesia masih mengharapkan transfer bantuan pemerintah pusat berupa DAU, DAK dan Dana Bagi Hasil dibanding sumber-sumber penerimaan lain. Hal ini dapat dilihat dari begitu besarnya kontribusi dana perimbangan yang relatif lebih besar. Demikian pula, keterlambatan pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia dalam penetapan APBD merupakan indikasi adanya ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat yang menunggu kepastian tentang besar kecilnya transfer dana perimbangan dari pemerintah pusat. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Darwanto dan

Yuli (2011) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (BM).

